

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG MANIS DI KECAMATAN SAWANGAN, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

INCOME ANALYSIS OF SWEET CORN IN SAWANGAN DISTRICT, DEPOK CITY, WEST JAVA

Rafhy Raditya Hasyim¹, Dahlia Naully^{*2}

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*E-mail corresponding: dahlia.naully@umj.ac.id

Dikirim : 10 Juni 2025 Diperiksa : 04 November 2025 Diterima: 30 November 2025

ABSTRAK

Jagung manis merupakan salah satu sumber karbohidrat. Penurunan harga jagung manis dan kenaikan harga benih serta serangan hama memengaruhi pendapatan usahatani petani jagung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani jagung manis, pendapatan, dan R/C rasio pada usaha tani jagung manis di Kecamatan Sawangan Kota Depok Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif. Karakteristik usaha tani dijelaskan secara deskriptif dan efisiensi pendapatan usaha tani menggunakan perhitungan R/C rasio. Penentuan responden dilakukan dengan purposive sampling, dengan jumlah responden sebanyak 35 petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani jagung manis menghasilkan pendapatan atas biaya tunai senilai Rp11.076.426,40 /ha, dan pendapatan atas biaya total senilai Rp2.722.794,62/ha. Analisis usahatani jagung manis menghasilkan R/C rasio atas biaya tunai sebesar 1,62 dan R/C rasio atas biaya total sebesar 1,10 yang berarti sudah efisien.

Kata kunci: Jagung, Pendapatan, R/C rasio, Sawangan,

ABSTRACT

Sweet corn is one of the sources of carbohydrates. The decline in the price of sweet corn and the increase in the price of seeds and pest attacks affect the income of corn farmers. The purpose of this study was to determine the characteristics of sweet corn farmers, income, and R/C ratio in sweet corn farming in Sawangan District, Depok City, West Java. The method used is descriptive quantitative analysis. The characteristics of the farming business are described descriptively and the efficiency of farming income using the R/C ratio calculation. The determination of respondents was carried out by purposive sampling, with a total of 35 farmers. The results showed that sweet corn farming income on cash costs of Rp11,076,426.40/ha, and income on total costs of Rp2,722,794.62/ha. The analysis of sweet corn farming produced an R/C ratio on cash costs of 1.62 and an R/C ratio on total costs of 1.10, which means it is efficient..

Keywords: Corn, income, R/C ratio, Sawangan, Depok.

PENDAHULUAN

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang berperan sebagai makanan pokok utama setelah beras. Jagung juga termasuk penyangga

ketahanan pangan nasional. Permintaan dan kebutuhan komoditi jagung tergolong tinggi dan akan mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk (Ambiyar et al., 2021). Provinsi Jawa

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG MANIS DI KECAMATAN SAWANGAN, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

JUDUL

Rafhy Raditya Hasyim¹, Dahlia Naully^{*2}

Barat menduduki posisi ke tujuh sebagai produsen jagung terbesar di Indonesia, dengan total produksi sebanyak 959.933 ton pada tahun 2015 (BPS, 2022). Salah satu kota di Provinsi Jawa Barat yang menjadi sentra produksi jagung adalah Kota Depok. Luas lahan panen jagung di Kota Depok pada tahun 2019 sebesar 12 ha dan produksinya sebesar 43,9 ton (BPS Kota Depok, 2020). Produksi jagung di Kota Depok mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2023, produksi jagung turun menjadi 26,25 ton dengan luas lahan panen 7 ha (BPS Kota Depok, 2024).

Saat ini budi daya jagung masih terus diusahakan di Kota Depok khususnya Kecamatan Sawangan. Kecamatan Sawangan merupakan sentra produksi Jagung dengan produksi 21,2 ton dan luas panen 6 ha pada tahun 2018 (BPS Kota Depok, 2020).

Menurut Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dan sejumlah petani jagung di Kecamatan Sawangan Kota Depok masalah yang dihadapi adalah rendahnya penerimaan petani yang disebabkan karena turunnya harga jagung manis. Harga jagung di Kecamatan Sawangan menjadi masalah utama karena mengalami penurunan dari Rp5.500-Rp6.000/kg menjadi Rp4.500-Rp5.000/kg. Selain itu penerimaan yang

rendah juga disebabkan karena kualitas jagung yang kurang baik akibat serangan hama. Penyebab lainnya adalah adanya kenaikan harga benih jagung manis. Harga benih dinilai cukup tinggi yaitu berkisar Rp90.000 - Rp100.000 per 500 gr. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik, pendapatan dan efisiensi pendapatan usaha tani jagung manis di Kecamatan Sawangan Kota Depok

Penelitian mengenai pendapatan usahatani jagung sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Pamusu & Paelo (2023), Aprilia (2022), Ramadhan et al. (2021), Puspita (2018), dan Nahak & Kune (2017). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamusu & Paelo (2023) dan Aprilia (2022) dalam menganalisis karakteristik petani, pendapatan usaha tani, dan efisiensi usaha tani. Analisis yang digunakan adalah R/C ratio. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terkait lokasi dan waktu penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan sentra produksi jagung di Kota Depok. Pengumpulan data

dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2024.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan melakukan pengamatan langsung (observasi) di lapangan dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diambil melalui berbagai literatur yang dijalankan sebagai bahan rujukan untuk mendukung data primer selama proses penelitian berlangsung. Data-data sekunder tersebut berasal dari lembaga terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), dan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Sawangan.

Metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik petani responden mengenai usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, tanggungan keluarga, luas lahan dan status kepemilikan lahan. Metode kuantitatif deskriptif juga digunakan pada analisis pendapatan dan efisiensi usaha tani jagung di Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani.

Responden penelitian ini berjumlah 35 orang petani yang tersebar di dua kelompok tani, yaitu Kelompok Cinangka Asri sebanyak 17 orang dan Kelompok Warga Tani sebanyak 18 orang.

Analisis deskriptif dilakukan dengan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2019). Rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan, pendapatan, biaya, dan efisiensi usahatani adalah sebagai berikut:

1. Analisis Penerimaan

$$TR = P.Y$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan Jagung (Rp)

P: Harga Jagung (Rp/Kg)

Y : Produksi Jagung (Kg)

2. Analisis Biaya

Biaya usaha tani dibagi menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

$$BTO = BT + BDP$$

Keterangan:

BTO : Biaya Total (Rp)

BT : Biaya Tunai (Rp)

BDP : Biaya Diperhitungkan (Rp)

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG MANIS DI KECAMATAN SAWANGAN, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

JUDUL

Rafhy Raditya Hasyim¹, Dahlia Naully²

3. Analisis Pendapatan Usahatani

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

Y: Pendapatan (Rp)

TR: Total Penerimaan (Rp)

TC: Total Biaya (Rp)

4. Efisiensi Pendapatan Usahatani

Efisiensi pendapatan usahatani dilakukan dengan menghitung rasio R/C. Rasio R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

$$\frac{R}{C} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Jika:

R/C > 1 berarti usaha tani efisien

R/C < 1 berarti usaha tani tidak efisien.

R/C = 1 berarti usaha tani impas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik merupakan sifat mendasar seseorang yang tumbuh dan relatif menetap sehingga dapat memunculkan perilaku pada berbagai kondisi. Karakteristik petani dapat membentuk diri sesuai dengan tingkat kompetensi dalam berusaha tani. Karakteristik juga akan mencerminkan perilaku yang menggambarkan motivasi, ciri khas, konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang berkinerja unggul dalam usaha tani (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014).

Berikut ini adalah karakteristik petani yang menjadi responden.

a. Umur Petani

Responden penelitian ini memiliki umur berkisar 35-72 tahun. Berdasarkan pengelompokan generasi, terbagi lima kelompok generasi yaitu, *Baby Boomers* dengan tahun kelahiran 1946-1960, *X Generation* dengan tahun kelahiran 1961-1980, *Y Generation* dengan tahun kelahiran 1981-1995, *Z Generation* dengan tahun kelahiran 1995-2002, dan *Alpha Generation* dengan tahun kelahiran 2012 keatas. Sedangkan berdasarkan Kemenkes RI (2017) masyarakat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu usia muda (<15 tahun), kelompok usia produktif dengan rentang usia (15-64 tahun), dan usia non produktif dengan usia (>65 tahun).

Berdasarkan kelompok generasi, sebanyak 65,71% petani merupakan generasi X. Generasi Baby Boomers sebanyak 25,71% dan 8,57% pada generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung manis Kecamatan Sawangan didominasi oleh generasi X. Generasi X memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh generasi lain. Menurut Jurkiewicz (2000) generasi ini mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi tangguh, memiliki karakter mandiri, loyal, dan tipe pekerja

keras. Pernyataan ini didukung pendapat Manyamsari & Mujiburrahmad (2014), yang menyatakan bahwa kelompok umur 15-64 tahun juga digolongkan sebagai kelompok masyarakat yang produktif untuk bekerja, sebab dalam rentang usia tersebut dianggap mampu untuk menghasilkan barang dan jasa.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan seseorang pada umumnya akan memengaruhi cara berpikir. Petani yang memiliki pendidikan formal diharapkan akan memiliki pengetahuan yang luas, mudah mengembangkan ide-ide, mudah mengadopsi teknologi, dan semakin dinamis dalam menyikapi hal-hal baru terutama pada perubahan modern.

Sebagian besar petani jagung manis di Kecamatan Sawangan menempuh pendidikan formal. Tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki nilai persentase mencapai 40%, tingkat Sekolah Menengah Pertama 20%, tingkat Sekolah Menengah Atas 31,34%, sedangkan yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan atau tidak sekolah memiliki persentase terkecil yaitu 8,57% (3 orang petani). Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung manis di Kecamatan Sawangan didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan rendah. Menurut Fangohi et al. (2023), petani yang berpendidikan rendah akan sulit

melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

c. Pengalaman Berusaha Tani

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya seseorang mengusahakan suatu usaha pertanian yang dapat memengaruhi keterampilan seseorang dalam menjalankan usaha tani (Mujiburrahmad et al., 2020). Sedangkan menurut Sridianto (2016) pengalaman usaha tani memengaruhi kemampuan dalam mengelola lahan pertanian baik dari teknik bercocok tanam, penggunaan pupuk yang tepat, maupun kemampuan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses produksi. Pengalaman berusaha tani merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting, karena dapat mendorong dan mendukung tercapainya produksi yang diharapkan (Suardana et al., 2013).

Manyamsari & Mujiburrahmad (2014) mengelompokkan lama berusaha tani terbagi menjadi tiga kategori yaitu baru (>10 tahun), sedang (10-20 tahun), dan lama (>20 tahun). Petani di Kecamatan Sawangan sebanyak 51,43% sudah berpengalaman selama 10-20 tahun dan masuk kedalam interval sedang, 40% petani memiliki pengalaman >20 tahun, dan persentase terkecil yaitu 8,57% memiliki pengalaman bertani <10 tahun.

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG MANIS DI KECAMATAN SAWANGAN, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

JUDUL

Rafhy Raditya Hasyim¹, Dahlia Naully²

Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung manis di Kecamatan Sawangan sebagian besar berpengalaman 10-20 tahun.

d. Luas Lahan

Luas lahan adalah luasnya hamparan tanah yang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha tani (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Lahan juga berarti suatu tempat atau tanah dengan luas tertentu yang digunakan untuk usaha pertanian (Riyono & Juliansyaji, 2018)

Sayogyo (1977) mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori berdasarkan luas lahan yang dikuasainya menjadi petani skala kecil dengan luas lahan usaha tani < 0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan usaha tani 0,5 – 1 ha, dan skala luas dengan luas lahan usaha tani > 1 ha. Petani jagung manis di Kecamatan Sawangan sebanyak 94,29%, mengelola lahan seluas kurang dari 0,5 ha dan 5,71% mengelola lahan seluas 0,5-0,1 ha. Penelitian ini menunjukkan bahwa petani jagung manis di Kecamatan Sawangan didominasi petani lahan sempit yang memiliki luas lahan sebesar <0,5 ha. Menurut Daniel, (2004) semakin sempit lahan yang digarap maka semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan, kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik.

e. Status Kepemilikan Lahan

Kepemilikan tanah atau lahan adalah penguasaan formal yang dimiliki seseorang atas tanah lahan, yakni hak yang sah untuk menggunakan, mengolah, menjual dan memanfaatkannya (Iriani, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 88,57% petani tidak memiliki lahan dan mengelola lahan garapan. Hanya 11,43% petani memiliki lahan sendiri. Petani jagung manis di Kecamatan Sawangan didominasi petani dengan status lahan garapan. Hasil ini selaras dengan penelitian Taufiqurahman (2013) yang menyatakan bahwa petani di Indonesia didominasi oleh petani penggarap, yang artinya sebagian besar petani tidak memiliki lahan sendiri.

f. Jumlah Tanggungan Keluarga

Secara langsung jumlah tanggungan keluarga akan berdampak pada tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Menurut Sridianto (2016) jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan peningkatan pendapatan petani, karena jumlah keluarga yang masih produktif dapat membantu kegiatan usaha tani dan menambah motivasi petani dalam melakukan pekerjaan.

Menurut Ahmadi & Uhbiyati (2007) jumlah tanggungan keluarga terbagi menjadi dua kelompok, tanggungan

besar dengan jumlah tanggungan lebih dari 5 orang dan tanggungan kecil dengan jumlah tanggungan kurang dari 5 orang. Jumlah tanggungan keluarga petani jagung di Kecamatan Sawangan termasuk ke dalam tanggungan kecil. Semua petani jagung memiliki jumlah anggota keluarga kurang dari 5 orang. Jumlah tanggungan pada setiap petani bervariasi dari tidak memiliki tanggungan sampai maksimal memiliki 4 orang tanggungan dalam satu atap. Meskipun demikian, ukuran rumah tangga yang besar dalam beberapa kasus dapat menguntungkan karena dapat menjadi tenaga kerja membantu kegiatan usahatani.

Penggunaan Sarana Produksi

Analisis penggunaan sarana produksi merupakan salah satu bagian dari kegiatan usahatani yang mencakup input/sarana produksi yang digunakan oleh petani dalam menjalankan kegiatan tersebut. Usahatani jagung manis tidak dapat berjalan dengan baik dan optimal apabila kebutuhan sarana produksi tidak dapat terpenuhi. Berikut adalah sarana produksi yang digunakan:

a. Lahan

Lahan yang digunakan petani terbagi dari lahan garapan dan lahan milik pribadi. Sebanyak 31 responden petani yang mengolah lahan garapan yang

dimiliki oleh orang lain, perusahaan, dan tidak diketahui pemiliknya. Sedangkan lahan pribadi hanya dimiliki oleh 4 orang petani dengan luas lahan 500-1000 m.

Lahan di Kota Depok termasuk kedalam lahan kering, hal tersebut karena letak geografisnya berada di tengah-tengah kepadatan bangunan rumah atau bangunan tinggi lainnya. Petani jagung manis melakukan penanaman pada akhir musim hujan atau awal musim hujan. Seluruh petani di Kota Depok termasuk di Kecamatan Sawangan berusaha dengan berbagai macam komoditas, seperti padi, jagung manis, talas, ubi jalar, dan ubi kayu. Tidak hanya itu komoditas lainnya juga berhasil diusahakan oleh petani Kecamatan Sawangan seperti mentimun, timun suri, oyong, dan terong.

b. Benih

Benih merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan keberhasilan dalam berusaha tani (Ramadhan et al., 2021). Jenis merk dagang yang digunakan oleh petani jagung manis di Kecamatan Sawangan yaitu F1 Hibrida Exsotic Pertiwi. Benih jagung manis memiliki karakteristik pertumbuhan yang seragam dan kuat, dengan tinggi tanaman sekitar 170-180 cm, menghasilkan buah jagung dengan bulir yang manis, dan berumur panen 66-75 Hari Setelah Tanam (HST).

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG MANIS DI KECAMATAN SAWANGAN, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

JUDUL

Rafhy Raditya Hasyim¹, Dahlia Naully²

Selain karena karakteristik tersebut, petani juga menganggap benih tersebut mudah didapatkan meskipun harganya relatif mahal mencapai Rp90.000-Rp100.000 per bungkus (500 gram). Menurut BPTP Riau (2010) dalam persiapan benih jagung manis menggunakan benih bermutu tinggi yang baik dengan berdaya tumbuh lebih dari 90%, dan kebutuhan benih antara 20-30 kg/ha. Dalam satu periode tanam petani menghabiskan rata-rata 12.044,94 gr atau 12 kg/ha, dengan biaya tunai benih per hektar yaitu Rp2.089.584,83/ha. Petani pada penelitian ini belum menggunakan benih sesuai dengan anjuran rekomendasi.

c. Pupuk dan Pestisida

Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan produksi apabila penggunaannya optimal. Dosis pupuk perlu disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, selain itu cara pemberian, dan waktu juga harus tepat (Ramadhan et al., 2021). Petani jagung manis di Kecamatan Sawangan umumnya melakukan kegiatan pemupukan untuk melakukan pemeliharaan pada tanah dan memenuhi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani yaitu pupuk organik dan anorganik, pupuk organik meliputi pupuk kandang jenis sekam

ayam yang digunakan di awal sebagai campuran pengolahan lahan.

Pupuk organik yaitu sekam ayam diperoleh dengan harga rata-rata Rp13.943 per karung (50 kg). Pupuk anorganik yang digunakan oleh petani jagung manis meliputi NPK, Urea, dan TSP. Pupuk NPK diperoleh dengan harga Rp10.000/kg, pupuk Urea dengan harga Rp10.000/kg dan pupuk TSP dengan harga antara Rp8.000 –Rp9.000/kg. Pupuk NPK dan Urea bisa didapatkan dengan harga terjangkau karena ada subsidi pemerintah, sedangkan pupuk TSP dibeli melalui *platform online* seperti Tokopedia, Shopee, Lazada dan juga melalui toko pertanian sekitar. Pupuk TSP tidak disubsidi oleh pemerintah, sehingga petani membeli dengan harga normal. Menurut hasil penelitian Jumini et al. (2011) pertumbuhan dan hasil produksi jagung manis yang terbaik dijumpai pada kombinasi dosis pupuk Urea 500 kg/ha, TSP 350 kg/ha dan KCL 300 kg/ha. Pada penelitian petani menggunakan rata-rata pupuk anorganik jenis NPK 276 kg/ha, Urea 297 kg/ha, dan TSP 109 kg/ha.

Petani jagung manis di Kecamatan Sawangan menggunakan beberapa jenis pestisida antara lain Furadan, Decis 2,5 EC, Curacron 500 EC. Pestisida furadan digunakan untuk mencegah hama penggerek batang, dan ulat yang menyerang daun serta tongkol tanaman

jagung dan pestisida jenis Furadan diaplikasikan pada saat awal penanaman. Petani jagung manis memperoleh pestisida Furadan dengan harga berkisar Rp25.000 – Rp30.000/kg. Pestisida Decis 2,5 EC digunakan untuk mencegah penggerek tongkol dan belalang, pengaplikasian Decis pada saat tanaman berumur 20 HST, dan 33 HST. Decis didapatkan dengan harga berkisar antara Rp20.000–Rp25.000 per 30ml. Pestisida Curacron 500 EC digunakan pada saat tanaman berumur 5 sampai 7 HST. Petani membeli pestisida Curacron seharga sekitar Rp35.000 – Rp38.000 per 30 ml.

Dosis pupuk Urea yang dianjurkan untuk budi daya jagung adalah 500 kg/ha, namun petani jagung di Kecamatan Sawangan menggunakan pupuk Urea sebanyak 297 kg/ha. Hal tersebut juga terjadi pada pemakaian jenis pupuk TSP, dan pestisida antara lain Furadan 3G dan Decis 2,5 EC. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan pupuk dan pestisida pada petani jagung di Kecamatan Sawangan tidak sesuai dengan anjuran rekomendasi. Hal ini terjadi akibat kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani jagung di Kecamatan Sawangan. Beberapa jenis pupuk dan pestisida hanya digunakan oleh beberapa petani saja, dosis penggunaan juga disesuaikan dengan lahan yang petani gunakan. Nilai biaya pupuk sebesar

Rp8.950.842,70/ha, dan biaya pestisida sebesar Rp2.148.595,51/ha.

d. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan mulai dari kegiatan persiapan lahan sampai tahap panen. Tenaga kerja yang digunakan pada petani jagung manis di Kecamatan Sawangan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). TKDK terdiri dari anggota keluarga sendiri seperti suami, istri, anak, saudara. Sedangkan TKLK merupakan orang luar seperti tetangga, atau penduduk yang tidak tinggal dalam satu atap dan dibayar untuk membantu melakukan kegiatan usahatani.

Lamanya hari kerja tergantung kegiatannya seperti pengolahan lahan akan bekerja selama 2 hari, penanaman 1 hari kerja, pemupukan 1-2 hari kerja, penyemprotan 1 hari kerja, panen 1 hari kerja. Selain hari kerja upah kerja juga akan berbeda tergantung dengan kegiatan apa yang akan dilakukan, misalnya pengolahan lahan dengan upah antara Rp120.000–Rp125.000 pada kegiatan penanaman, pemupukan dan penyemprotan dengan upah sebesar Rp80.000 sampai Rp90.000, pemanenan dengan upah sebesar Rp100.000. Biaya TKDK sebesar Rp7.278.089,89/ha, dan biaya TKLK sebesar Rp4.717.696,63/ha. Penggunaan tenaga kerja harus cermat

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG MANIS DI KECAMATAN SAWANGAN, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

JUDUL

Rafhy Raditya Hasyim¹, Dahlia Nauliy²

dan benar-benar diperhitungkan karena dapat menimbulkan biaya produksi yang semakin meningkat.

e. Alat-alat Pertanian

Kegiatan usaha tani jagung manis di Kecamatan Sawangan menggunakan alat-alat pertanian sebagai penunjang kesuksesan dalam berusaha tani. Alat-alat pertanian mencakup beberapa alat antara lain cangkul, parang, garpu tanah, ember, gembor, selang, *hand sprayer*. Semua alat yang digunakan merupakan milik pribadi petani, tenaga kerja yang dipekerjakan oleh petani juga membawa peralatannya masing-masing, dengan begitu dapat meringankan beban modal pada petani. Biaya penyusutan alat pertanian pada petani jagung manis di Kecamatan Sawangan sebesar Rp907.002,57/ha.

Struktur Biaya Usaha Tani

Biaya usahatani jagung manis adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk menjalankan kegiatan usaha tani yang terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

a. Biaya tunai

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tunai untuk memenuhi sarana dan prasarana produksi usaha tani jagung manis di Kecamatan Sawangan. Biaya tunai meliputi pembelian benih, pembelian

pupuk, pembelian pestisida, dan pembayaran upah TKLK (Tabel 1).

Biaya tunai tertinggi ialah pupuk yaitu sebesar Rp8.950.842,70/ha. Hal ini disebabkan karena harga pupuk yang tinggi. Petani jagung manis menyadari pentingnya penggunaan pupuk untuk meningkatkan produksi. Hal tersebut membuat petani mengusahakan pemakaian pupuk walaupun harganya tergolong tinggi dibanding sarana produksi lain. Meskipun demikian penggunaan pupuk tidak boleh berlebihan. Hartatik et al. (2015) mengungkapkan bahwa penggunaan pupuk terlalu banyak mengakibatkan kerusakan lingkungan, sedangkan terlalu sedikit unsur hara di dalam tanah menyebabkan tanah menjadi lemah.

Biaya TKLK yang dikeluarkan sebesar Rp4.717.696,63/ha, penggunaan TKLK menjadi solusi bagi petani mengingat banyak petani yang sudah cukup umur sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan untuk melakukan aktivitas fisik yang berat. Total dari biaya tunai sebesar Rp17.906.719,66/ha dalam satu musim tanam.. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Aprilia (2022) yang menunjukkan bahwa pengeluaran tunai terbesar pada usahatani jagung adalah pupuk. Pada penelitian Aprilia (2022) biaya pupuk yang tinggi disebabkan karena petani sering kali mengganti jenis

dan dosis penggunaan pupuk, sedangkan pada penelitian (Pamusu & Paelo, 2023) dan Ramadhan et al. (2021) menunjukkan

biaya tunai tertinggi adalah biaya tenaga kerja.

Tabel 1. Biaya Tunai Petani Jagung Manis di Kecamatan Sawangan

No.	Komponen	Satuan	Volume	Total (Rp/ha)	Persentase (%)
1	Benih	gr/ha	12.045	2.089.584,83	11,67
2	Pupuk	kg/ha		8.950.842,70	49,99
	a. Pupuk Kandang (Sekam)	kg/ha	8.427		
	b. NPK	kg/ha	276		
	c. Urea	kg/ha	297		
	d. TSP	kg/ha	109		
3	Pestisida			2.148.595,51	12,00
	a. Furadan	kg/ha	65		
	b. Decis 2,5 EC	ml/ha	197		
	c. Curacron 500 EC	ml/ha	0,21		
4	TKLK			4.717.696,63	26,35
	a. Pengolahan Lahan			2.307.584,27	
	b. Penanaman			592.696,63	
	c. Pemupukan			862.359,55	
	d. Penyemprotan			308.988,76	
	e. Panen			646.067,42	
Total				17.906.719,66	100,00

Sumber : Data Primer, 2024

b. Biaya Diperhitungkan

Biaya diperhitungkan merupakan biaya yang digunakan untuk memperhitungkan pemakaian input milik sendiri. Biaya diperhitungkan pada penelitian ini meliputi biaya TKDK, biaya sewa lahan diperhitungkan dan biaya penyusutan alat (Tabel 2).

Pada penelitian ini nilai terbesar terdapat pada komponen TKDK dengan nilai sebesar Rp7.278.089,80/ha dengan persentase 87,12%. TKDK memperoleh nilai tertinggi disebabkan karena petani

menghemat biaya produksi sehingga lebih banyak menggunakan TKDK. Nilai sewa lahan diperhitungkan sebesar Rp168.539,33/ha. Nilai penyusutan alat diperoleh sebesar Rp907.002,57/ha. Alat yang digunakan oleh petani jagung manis merupakan pembelian dari tahun-tahun sebelumnya, dengan harga yang relatif murah pada masanya dibandingkan dengan harga saat ini. Umur ekonomis alat pertanian memiliki cukup panjang, antara 3 sampai 5 tahun pemakaian tergantung jenis alatnya.

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG MANIS DI KECAMATAN SAWANGAN, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

Rafhy Raditya Hasyim¹, Dahlia Naully²

Total biaya diperhitungkan pada Kecamatan Sawangan sebesar analisis usaha tani jagung tani di Rp8.353.631,79/ha.

Tabel 2. Biaya Diperhitungkan Petani Jagung Manis di Kecamatan Sawangan

No.	Komponen	Total (Rp/ha)	Persentase (%)
1	Sewa Lahan	168.539,33	2,02
2	Penyusutan Alat	907.002,57	10,86
3	TKDK	7.278.089,80	87,12
	a. Pengolahan Lahan	3.435.393,26	
	b. Penanaman	949.438,20	
	c. Pemupukan	1.210.674,16	
	d. Penyemprotan	519.662,92	
	e. Panen	1.162.921,35	
	Total	8.353.631,79	100,00

Sumber : Data Primer, 2024

Struktur biaya diperhitungkan ini selaras dengan penelitian Aprilia (2022) yang memperoleh nilai terkecil pada biaya penyusutan alat. Alat pertanian (*handsprayer*, parang, tajak, dan terpal) yang digunakan memiliki nilai ekonomis atau bulan pemakaian yang berbeda dibanding penelitian ini. Harga pembelian

awal juga bisa menjadi faktor rendahnya nilai penyusutan alat .

c. Biaya Total

Biaya total usaha tani jagung manis di Kecamatan Sawangan merupakan penjumlahan antara biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Nilai biaya total dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Total Petani Jagung Manis di Kecamatan Sawangan

Komponen	Total (Rp/ha)	Persentase (%)
Biaya Tunai	17.906.719,66	68,19
Biaya Diperhitungkan	8.353.631,79	31,81
Total Biaya	26.260.351,45	100,00

Sumber: Data Primer, 2024

Biaya total pada usahatani jagung manis sebesar Rp26.260.351,45/ha. Hasil ini merupakan penjumlahan dari biaya tunai sebesar Rp17.906.719,66/ha dan biaya

diperhitungkan sebesar Rp8.353.631,79/ha. Penelitian ini selaras dengan penelitian Pamusu & Paelo (2023), Aprilia (2022), Ramadhan et al.,

(2021) dan Puspita (2018) dimana total biaya tunai lebih besar dibandingkan total biaya diperhitungkan.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian produksi dalam satu musim tanam dengan harga jual yang diterima petani. Rata-rata jumlah produksi usahatani jagung manis di Kecamatan Sawangan sebesar 6.227,53 kg/ha dengan nilai penjualan sebesar Rp28.985.146,07/ha. Hasil panen dari produksi jagung manis dijual langsung ke pasar dengan harga rata-rata Rp4.686/kg. Menurut Meriati, (2019) produktivitas jagung manis di Indonesia rata-rata 8,31 ton/ha sedangkan potensi hasil jagung manis dapat mencapai 14 sampai 18 ton/ha. Jika dilihat dari produktivitas jagung manis rata-rata di Indonesia, hasil produktivitas jagung manis di Kecamatan Sawangan masih di bawah rata-rata. Salah satu penyebabnya adalah serangan hama.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan usahatani, perhitungan pendapatan juga dapat memberikan gambaran mengenai keuntungan usaha tani. Nilai pendapatan usaha tani diperoleh dari selisih antara

penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan pada usaha tani jagung manis. Pendapatan terbagi menjadi pendapatan atas biaya tunai, dan pendapatan atas biaya total.

Pendapatan biaya tunai diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya tunai, sedangkan pendapatan biaya total diperoleh dari selisih penerimaan dan biaya total. Penentuan suatu usaha dapat dinyatakan efisien atau tidak dilihat dari hasil R/C rasio (Soekartawi, 2016).

Tabel 4 menunjukkan pendapatan atas biaya tunai dan biaya total pada usaha tani jagung manis di Kecamatan Sawangan Kota Depok. Nilai pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp11.076.426,40/ha dan nilai pendapatan atas biaya total sebesar Rp2.722.794,62/ha. Nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 1,62 dan nilai R/C rasio atas biaya total sebesar 1,10. Hal ini menunjukkan bahwa setiap rupiah biaya tunai yang dikeluarkan untuk usahatani jagung manis akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,62 dan setiap rupiah yang dikeluarkan pada biaya total akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp1,10. Berdasarkan nilai R/C tersebut maka usahatani jagung manis di Kecamatan Sawangan Kota Depok Jawa Barat sudah efisien dan dapat terus dijalankan oleh petani.

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG MANIS DI KECAMATAN SAWANGAN, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

JUDUL

Rafhy Raditya Hasyim¹, Dahlia Naully²

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Pamusu & Paelo (2023), Aprilia (2022), dan Nahak & Kune (2017) dimana nilai R/C rasio diatas 1 yang berarti bahwa usaha tani jagung manis efisien untuk diusahakan. Pada penelitian ini nilai R/C atas biaya total sebesar 1,10. Harga jagung serta produksi jagung manis yang rendah menjadi faktor nilai

penerimaan tidak maksimal. Hal tersebut tidak sebanding dengan nilai biaya total yang tinggi. Faktor biaya total antara lain biaya tunai dan biaya diperhitungkan, pada biaya tunai menghasilkan nilai yang besar. Hal tersebut disebabkan oleh biaya benih dan pupuk yang mahal, sedangkan pada biaya diperhitungkan mengalami kenaikan karena komponen TKDK yang tinggi.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Tani Petani Jagung Manis di Kecamatan Sawangan

Komponen	Total (Rp/ha)
A. Penerimaan	28.983.146,07
B. Biaya Tunai	17.906.719,66
C. Biaya Diperhitungkan	8.353.631,79
D. Biaya Total (B+C)	26.260.351,45
Pendapatan atas biaya tunai (A-B)	11.076.426,40
Pendapatan atas biaya total (A-D)	2.722.794,62
R/C atas biaya tunai	1,62
R/C atas biaya total	1,10

Sumber : Data Primer, 2024

KESIMPULAN

1. Petani usaha tani jagung manis di Kecamatan Sawangan Kota Depok sebagian besar adalah generasi X yang berusia antara 44 - 63 tahun. Sebagian besar petani berpendidikan rendah yang memiliki pengalaman usahatani jagung manis antara 10 - 20 tahun. Sebagian besar petani mengolah lahan garapan dengan tanggungan keluarga kurang dari 5 orang.

2. Pendapatan atas biaya tunai usaha tani jagung manis di Kecamatan Sawangan sebesar Rp11.076.426,40 per ha, dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp2.722.794,62 per ha.

3. Nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar 1,62, dan R/C rasio atas biaya total sebesar 1,10 yang berarti usahatani sudah efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, & Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Ambiyar, A., Arafat, A., & Syahri, B. 2021. Inovasi Mesin Pemipil Biji Jagung Untuk Petani di Kenagarian Cimpago Barat. *Suluah Bendang Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 21(3), 186–198.
- Aprilia, N. 2022. *Analisis Pendapatan Usaha tani Jagung zea mays L. di Desa Pasempe Kecamatan Palakka Kabupaten Bone* [Skripsi]. Universitas Bosowa Makassar.
- BPS. 2022. *Indonesia dalam Angka 2022*.
- BPS Kota Depok. 2020. *Kota Depok Dalam Angka 2020*.
- BPS Kota Depok. 2024. *Kota Depok dalam Angka 2024*.
- BPTP Riau. 2010. *Teknologi Budi daya Jagung Manis*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara.
- Fangohoi, L., Yohanis, Y., Makabori, & Ataribaba, Y. 2023. Faktor-faktor yang Menentukan Tingkat Partisipasi Petani dalam Kelompok Petani. *Jurnal Penelitian Terapan*, 23(1), 1–12.
- Hartatik, W., Husnain, H., & Widowati, L. 2015. Peranan Pupuk Organik dalam Peningkatan Produktivitas Tanah dan Tanaman. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 9(2), 107–120.
- Iriani, A. 2008. *Distribusi Kepemilikan Lahan Pertanian Petani dan Sistem Tenurial di Desa-desa (Kasus Desa Cibatoak 1, Kecamatan Cibungbulang. Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)* [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor.
- Jumini, Nurhayati., & Murzani. 2011. Efek Kombinasi Dosis Pupuk N P K dan Cara Pemupukan terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jagung Manis. *Jurnal Floratek*, 6(2), 165–170.
- Jurkiewicz, C. 2000. Generation X and The Public Employee. *Public Personel Management*, 29(1), 55–74.
- Kemendes RI. 2017. *Pedoman dan Standar Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad, M. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Lahan Sempit (Kasus : Desa Sari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 58–74.
- Meriati. 2019. Pertumbuhan dan Hasil Jagung Manis (Zea mays sacharata) pada Pertanian Organik. *Jurnal Embrio*, 11(1), 24–35.
- Mujiburrahmad, Irwan, & Fahlevy, M. 2020. Persepsi Petani Terhadap Penerapan Budi daya Padi dengan Metode System of Rice Intensification (SRI) di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (SEPA)*, 16(2), 160–171.
- Nahak, M., & Kune, S. 2017. Analisis Pendapatan Usaha tani Jagung di Desa Bannae Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 2(4), 55–56.
- Pamusu, S., & Paelo, Y. 2023. Pendapatan dan Kelayakan Usaha tani Jagung Nasa 29 di Kecamatan Pamona Pusalemba Kabupaten Poso. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7(1), 261–269.
- Puspita, D. 2018. *Analisis Pendapatan Usaha tani Jagung Pada Lahan Kering di Kelurahan Bonto Jaya Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Ramadhan, R., Lamosa, A., & Laihi, M. A. 2021. Analisis Pendapatan Usaha tani Jagung Hibrida di Desa Sumari Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *Jurnal Agrotekbis*, 9(4), 891–897.

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG MANIS DI KECAMATAN SAWANGAN, KOTA DEPOK, JAWA BARAT

JUDUL

Rafhy Raditya Hasyim¹, Dahlia Naully^{*2}

-
- Riyono, A., & Juliansyaj, H. 2018. Pengaruh Produksi Luas Lahan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2), 65–72.
- Sayogyo. 1977. Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan (Poor Household and Their Participation in Development). *Prisma*, 6(3), 10–17.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usaha Tani*. UI Press.
- Sridianto, A. 2016. *Analisis Pendapatan Petani Tomat di Desa Kanreapia Kecamatan Tomblo Pao Kabupaten Gowa* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Suardana, P., Antara, M., & Alam, M. 2013. Analisis Produksi dan Pendapatan Padi Sawah Dengan Pola Legowo di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda. *Agrotekbis*, 1(5), 477–484.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiqurahman, E. 2013. Role Of Land Rent and Capital to Income Households in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 192–202.